

SIKAP GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP)

Suwartono*

ABSTRAK

Tidak diragukan, jika wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dimanfaatkan sebagaimana mestinya maka akan mampu memberdayakan diri para guru. Namun demikian, sebagian guru beranggapan bahwa kegiatan MGMP kurang memberikan manfaat dan hanya buang-buang waktu. Jika hal ini benar, maka hakikat diadakannya MGMP tidak akan berhasil. Pandangan sesungguhnya dari para guru mengenai wadah MGMP mereka ini perlu dikuak untuk kemudian disikapi dengan solusi yang tepat. Makalah ini menyajikan hasil survei yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran sikap guru bahasa Indonesia SMP di kota Purwokerto, Jawa tengah, terhadap wadah MGMP mereka dan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi sikap mereka. Survei melibatkan sampel sebanyak 27 orang guru bahasa Indonesia dari 13 SMP/MTs negeri dan swasta di wilayah Purwokerto kota. Data dihimpun menggunakan angket, wawancara, dan dokumen. Secara umum, hasil penelitian survei ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia SMP di kota Purwokerto bersikap positif

terhadap MGMP di lingkungan kerja mereka. Guru yang bersikap negatif terhadap MGMP mereka hanya 7%. Dimungkinkan mereka ini adalah anggota MGMP yang justru menantang dan berwawasan, sehingga merasa tidak puas dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada MGMP sebagai wadah mereka berorganisasi dalam profesi. Kekurangan-kekurangan utama MGMP bahasa Indonesia SMP di Purwokerto diantaranya soal ketidaktepatan waktu, kekurangsemarakan dan kurangnya daya pikat kegiatan, dan isu kekurangsimpatikan anggota terhadap anggota lain. Hasil survei ini perlunya pihak terkait, utamanya Dindik setempat untuk memberikan pembinaan rutin bagi pengurus dan anggota MGMP, dalam hal menyikapi kendala dan kekurangan yang ada dalam program/kegiatan dan pelaksanaannya, sehingga dengan demikian para guru lebih maksimal dalam keterlibatan yang berujung pada peningkatan pemberdayaan diri dan profesionalisme sebagaimana diharapkan.

Kata kunci: *sikap, guru, bahasa Indonesia, MGMP.*

* Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.Email: suwarttono2006@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu unsur sentral pendidikan. Jika ingin usaha pendidikan berhasil maka nomor satu adalah upaya peningkatan kualitas guru. Tidak heran jika di berbagai belahan dunia, upaya peningkatan dan pengembangan profesi guru sangat diperhatikan. Di Indonesia sendiri upaya peningkatan dan pengembangan profesi guru semakin terasa santer pada dekade terakhir. Berbagai pola telah dan masih terus dicobakan dalam kaitannya dengan hal ini. Di dalam program sertifikasi guru saja telah dilakukan beberapa kali perbaikan pola, mulai dengan sistem portofolio hingga diklat (PLPG) dan sebagian lagi telah ada yang melaksanakan pendidikan profesi (PPG).

Lalu, muncul pertanyaan yang menggelitik. Cukupkah program-program seperti itu mampu menjadikan para guru profesional dan berkualitas prima? Jika awalnya sistem portofolio telah menuai banyak kritik, demikian pula dengan PLPG yang dipandang sebelah mata oleh sebagian pihak. Bahkan di dalam program terkini PPG pun tidak ada jaminan para guru peserta program tersebut akan menjadi langsung berkualitas sebagaimana menjadi tujuan awalnya. Tidak cukup waktu dan ruang untuk menjadikan guru berkualitas dan profesional dalam waktu 1 tahun di antara tembok-tembok ruang pendidikan.

Di luar itu, Pemerintah dan pihak-pihak terkait juga menyelenggarakan program-program pelatihan, workshop, lokakarya, seminar dan sebagainya tentunya untuk maksud yang sama – meningkatkan mutu dan profesionalisme guru. Namun, lagi-lagi, berbagai keterbatasan tetap ada. Upaya-upaya semacam itu kerap tidak menjangkau guru secara merata dengan berbagai alasan, misalnya kendala waktu, jarak, dan dana. Untuk itu, dibutuhkan upaya yang tidak dibatasi waktu, masalah jarak, dan biaya tinggi. Disinilah MGMP diharapkan menjadi solusi yang mampu memberdayakan diri guru sendiri tanpa harus menunggu bantuan dari pihak lain (Suwartono dan Nurianti, 2013). Jika dari Pemerintah entah pusat atau setempat dan pihak-pihak lain yang terkait tidak sedang menggelontorkan kegiatan dan mengucurkan dana, maka mereka tetap bisa melakukan aktivitas yang menunjang kompetensi profesional dan kualitas secara bersama-sama. Sementara itu, dalam penelitiannya, Sugiyanti (2014) menyimpulkan bahwa sebagian guru memiliki persepsi positif terhadap peran MGMP. Guru juga memiliki harapan agar MGMP lebih intensif menyelenggarakan pelatihan guru.

Selama ini dari pantauan di lapangan, kegiatan guru di dalam wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), termasuk

MGMP Bahasa Indonesia kerap kurang bergairah. Pertemuan rutin mingguan yang telah dijadwalkan kerap tidak berjalan. Pertemuan mereka teramati sebagai pertemuan insidental jika ada gelontoran kegiatan dan kucuran dana dari Pemerintah dan perguruan tinggi atau pihak-pihak lain yang terkait.

Kerap terdengar alasan guru tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pengembangan diri mereka sendiri di luar kegiatan rutin di kelas dan sekolah pada umumnya. Jika waktu yang mereka persoalkan, lalu bagaimana dengan jadwal kegiatan pengembangan diri yang telah disediakan pada hari tertentu. Jika dana yang mereka hadapi bagaimana dengan kesejahteraan guru yang semakin baik, terutama mereka yang telah menjadi pegawai negeri sipil dan telah memperoleh tunjangan sertifikasi. Belum lagi, kerap kali kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam wadah MGMP didanai oleh pihak-pihak pemangku kepentingan. Rupanya ada yang tersembunyi di balik sepihnya aktivitas MGMP dan partisipasi para anggotanya yang menarik untuk dicermati. Salah satu hal yang mendesak untuk diinvestigasi adalah sikap para anggota MGMP. Sikap mereka menentukan kuat atau lemahnya dukungan terhadap eksistensi MGMP.

Sikap manusia terdiri dari 3 aspek, yaitu pikiran (kognitif), emosi (afektif), dan tendensi bertindak (konatif) (Azwar: 1995). Intensitas masing-masing aspek bisa berbeda-beda. Aspek konatif sebagai aspek pengiring. Sebagai aspek pengiring aspek konatif tidak selamanya sejalan dengan aspek kognitif dan aspek afektif. Faktor yang mempengaruhi sikap sangat beragam diantaranya pengalaman, keyakinan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media masa, emosi pribadi dan pendidikan.

Sebagian penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki kaitan erat dengan perilaku, namun sebagian lainnya tidak demikian. Dalam survei persepsi (kognitif) guru bahasa Inggris terkait dengan peran mereka sebagai guru bahasa, Suwartono (2009) menyimpulkan bahwa di dalam kenyataannya kinerja para guru responden sebagian tidak sesuai dengan respon yang terjaring melalui angket persepsi. Misalnya, melalui angket mereka memberikan respon bahwa sebagai guru bahasa melakukan penelitian penting, namun di dalam praktiknya umumnya mereka nyaris tidak melakukan penelitian. Kerumitan sikap manusia ini menjadikannya jauh dari konklusif hingga kini. Meskipun rumit, pengukuran sikap tetap dapat dilakukan.

Ada dua komponen yang mutlak diperhatikan di dalam pengukuran

sikap. Pertama, komponen sikap sendiri, yang terdiri dari tiga aspek sebagaimana disebutkan diatas. Di dalam penyiapan butir-butir instrumen ketiga aspek dalam sikap harus dipikirkan secara berhati-hati. Kedua, objek sikap. Misalnya, yang menjadi objek sikap adalah merokok di tempat umum. Siapa yang merokok, siapa yang mengeluarkan peraturan merokok dan tempat-tempat merokok merupakan sebagian ikhwah merokok di tempat umum yang mestinya diperhitungkan.

Dari uraian di atas dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sikap guru bahasa Indonesia SMP/MTs di Purwokerto, Jawa Tengah, terhadap wadah MGMP mereka dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang melibatkan sampel 27 orang guru mata pelajaran bahasa Indonesia dari 13 SMP/MTs baik negeri maupun swasta di Purwokerto, Jawa Tengah. Guru bahasa Indonesia yang tersedia “disitu” dan bersedia untuk dijadikan sebagai responden diminta untuk menjadi responden penelitian ini (convenience sampling). Selain itu, diperhatikan pula keterwakilan sampel dengan mempertimbangkan populasi guru sekolah negeri dan

swasta.

Data dihimpun melalui angket, wawancara, dan dokumen/arsip. Angket digunakan untuk menghimpun data sikap para guru responden. Wawancara dilakukan untuk menghimpun informasi yang melatarbelakangi sikap tertentu dari guru responden. Wawancara juga dilakukan kepada pengurus MGMP, khususnya ketua, untuk mendapatkan informasi penting berkaitan dengan kepengurusannya. Dan, dokumen atau arsip berupa foto-foto kegiatan MGMP, daftar hadir, notulen pertemuan dan sebagainya digunakan sebagai data pendukung. Sebagai upaya jaminan mutu instrumen pengumpulan data ditempuh melalui validitas logika (logic validity). Adapun prosedurnya adalah terlebih dulu merancang kisi-kisi. Dari variabel sikap kisi-kisi dikembangkan dengan menentukan aspek-aspek/dimensi-dimensi sikap, dan dari masing-masing aspek kemudian diturunkan indikator-indikator atau langsung kedalam butir-butir pertanyaan atau pernyataan sikap. Sebagai contoh, untuk aspek konatif sikap digunakan pernyataan “Karena agendanya tidak jelas, maka saya sering tidak hadir ketika mendapatkan undangan MGMP” (selengkapnya terlampir).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh 2 orang guru yang dilibatkan

dalam penelitian ini. Dua orang guru tersebut dilatih untuk melakukan wawancara responden dan dilengkapi dengan pedoman wawancara.

Data yang terhimpun melalui angket disusun dalam distribusi frekuensi serta dicari reratanya. Data hasil wawancara dikategorisasikan ke dalam tema-tema dan persentase. Daftar hadir, notulen pertemuan, dan foto-foto kegiatan MGMP *dicross-check* untuk dijadikan sebagai bahan pendukung analisis data maupun pembahasan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini dianalisis: 1) rerata skor sikap; 2) aspek dalam MGMP yang paling memberikan pandangan negatif bagi guru responden dengan cara mencermati butir angket mana saja yang mendapatkan penilaian 1, 2, atau 3 – guna perbaikan MGMP kedepan; 3) asal sekolah responden yang menunjukkan kecenderungan memberikan penilaian kurang – yang diharapkan bisa menjelaskan tingkat partisipasi guru-guru sekolah tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Skor Sikap Guru terhadap MGMP

Berdasarkan data yang terhimpun melalui angket dapat dilaporkan hasil berikut. Responden, yaitu guru

bahasa Indonesia SMP/MTs baik negeri maupun swasta di Purwokerto, yang mengisi dan menyerahkan kembali angket berjumlah 27 orang. Dari angket yang memuat 12 butir pernyataan dengan 5 opsi tanggapan diasumsikan diperoleh skor sikap terendah 12 (20%) dan tertinggi 60 (100%). Rerata skor diketahui sebesar 81.3%. Dengan menggunakan 5 jenjang predikat, mulai yang terendah “sangat buruk” hingga tertinggi “sangat baik”, maka rerata skor tersebut dapat dikategorikan “sangat baik”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan data yang terjaring melalui angket, sikap guru bahasa Indonesia jenjang SMP yang tergabung dalam MGMP bahasa Indonesia di kota Purwokerto umumnya sudah sangat baik terhadap wadah MGMP mereka.

Sementara itu, data hasil wawancara dengan sejumlah guru responden menunjukkan bahwa MGMP dipandang masih diperlukan keberadaannya dengan alasan sebagai ajang pengembangan diri. Namun demikian, sebagian responden merasa MGMP belum berjalan maksimal. Kegiatan yang diselenggarakan agaknya belum sepenuhnya menggairahkan keterlibatan para anggotanya. Kegiatan yang “hanya itu-itu saja” boleh jadi menjadi penyebab kurangnya kegairahan anggota untuk hadir dan mengikuti setiap kegiatan. Seorang

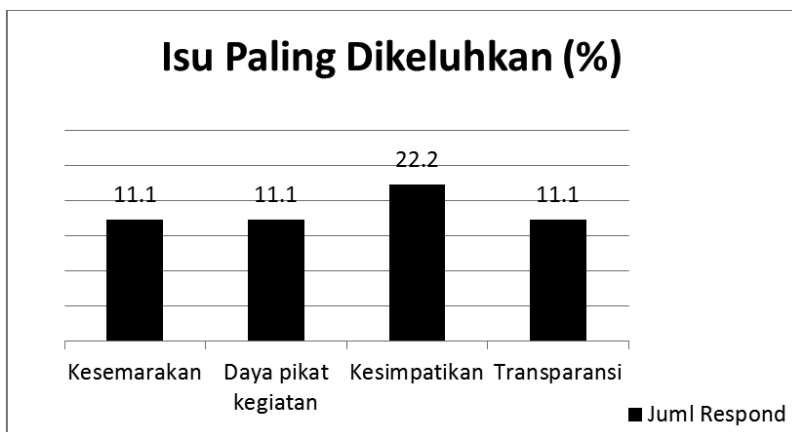
guru bahasa Indonesia dari sebuah SMP negeri menuturkan “MGMP perlu ditingkatkan lagi, terutama untuk pendalaman materi dan PTK. Tenaga ahli bisa diambilkan dari luar”. Ini menunjukkan perlunya kegiatan yang variatif dan lebih berkualitas.

Ditilik dari jumlah responden yang memberikan respon kurang meyakinkan, yaitu dengan skor rata-rata hanya dibawah 50% terdapat 2 orang dari keseluruhan sampel (kurang dari 10%) yang berasal dari 2 sekolah. Kedua sekolah tersebut terdiri dari 1 sekolah negeri dan 1 sekolah swasta. Hal ini memperkuat temuan bahwa sikap guru bahasa Indonesia tingkat SMP di wilayah Purwokerto kota terhadap keberadaan MGMP di lingkungan kerjanya secara umum sudah baik, bahkan, sangat baik.

2. Sorotan Guru terhadap MGMP

Dari angket terungkap bahwa dari 12 butir angket yang diajukan

hanya terdapat 1 butir angket yang luput dari penilaian negatif dari keseluruhan responden, yaitu butir mengenai keterurusan organisasi. Diantara 11 butir yang mendapatkan sorotan negatif dari responden, sehingga perlu mendapatkan perhatian adalah yang menyangkut soal kekurangsimpatikan para anggota di mata anggota lainnya dengan 22.2% responden; diikuti masalah kurang semaraknya aktivitas, kurangnya daya pikat aktivitas, dan transparansi kepengurusan, masing-masing 10.7% dari jumlah responden. Hal-hal lainnya kurang dipersoalkan, dengan masing-masing kurang dari 10%. Karena tidak satu pun aspek mendapatkan sorotan negatif lebih dari 50% responden, maka dapat dikatakan bahwa secara umum pandangan responden terhadap keberadaan MGMP selama ini positif. Empat hal pada MGMP yang paling dikeluhkan tergambar dalam diagram berikut:



Sementara itu, dari wawancara terhadap sejumlah responden diketahui kendala paling dikeluhkan oleh anggota MGMP bahasa Indonesia tingkat SMP pada umumnya adalah soal pelaksanaan kegiatan yang sering tidak tepat waktu. Umumnya anggota tidak bisa menepati waktu undangan pertemuan. Hal ini dibenarkan oleh seorang pengurus, tepatnya Ketua MGMP bahasa Indonesia SMP di lingkungan Klaster 01, MKKS 01 sebagaimana dalam pernyataannya berikut: “Sebagai Ketua MGMP, sesuatu yang paling sulit saya lakukan adalah mengajak anggota untuk disiplin waktu. Pasti banyak alasan yang muncul. Mau ditegasi nanti *mbok* tidak jalan. Selama menjadi pengurus MGMP, saya tidak suka kalau ada anggota yang bermalas-malasan, tidak mengikuti kegiatan sepenuhnya, hanya asal berangkat.” Lebih lanjut, ia menyoroti tugas yang diberikan kepada anggota sering tidak dikerjakan.

Dapat disimpulkan, baik menurut data angket maupun hasil wawancara di atas bahwa bagi guru bahasa Indonesia jenjang SMP di Purwokerto tidak terdapat hal yang sangat dipersoalkan dalam wadah MGMP mereka, sehingga mereka tetap bersikap positif. Barangkali yang perlu mendapatkan perhatian dari pengurus MGMP untuk perbaikan kedepan adalah masalah

perilaku anggota yang kurang simpatik.

3. Sikap Negatif Guru terhadap MGMP dan Asal Sekolah

Dari data yang ada, terdapat 2 orang responden yang memberikan respon cenderung negatif terhadap MGMP di lingkungan kerja mereka. Dua orang guru tersebut bekerja di SMP Negeri 9 Purwokerto dan SMP Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto. Skor sikap mereka di bawah angka 50.

Jika dilihat responden sebagai anggota MGMP yang lain umumnya bersikap positif hingga sangat positif, maka dimungkinkan 2 orang responden dari 2 sekolah berlainan tersebut merupakan anggota yang sangat menantang dan berpengalaman. Boleh jadi mereka sebenarnya menginginkan kondisi yang lebih dari sekedar apa yang ada. Boleh jadi, apa yang diinginkan oleh kedua orang guru tersebut belum terakomodasi.

B. Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pada bagian ini dibahas lebih tuntas mengenai temuan-temuan penelitian. Pertama, berkaitan dengan sikap positif para guru anggota MGMP terhadap MGMP di lingkungan kerjanya merupakan temuan yang masih konsisten dengan hasil penelitian relevan sebelumnya oleh Sugiyanti (2014).

Berkenaan dengan adanya 2 orang guru responden yang cenderung bersikap negatif terhadap MGMP di lingkungan kerjanya dimungkinkan akibat ketidakpuasan terhadap beberapa kekurangan yang ada di tubuh MGMP. Setidaknya masalah ketidaktepatan waktu, kurangnya pelatihan, dan isu kekurangsimpatikan para anggota terhadap anggota lain sebagaimana terungkap melalui penelitian ini dapat menjelaskan mengapa dua orang guru tersebut bersikap negatif.

Masalah kehadiran tidak tepat waktu sebagian para anggota dan ketidaktepatan waktu pelaksanaan kegiatan yang telah dijadwalkan sebagaimana diungkapkan oleh pengurus MGMP mungkin merupakan hal biasa bagi sebagian besar peserta, namun bagi 2 orang peserta yang bersikap negatif di dalam penelitian ini ketidaksiplinan bisa saja sangat mengganggu, sehingga menimbulkan sikap kurang atau tidak simpatik.

Meskipun merupakan masalah yang tidak cukup signifikan, kekurangsemarakan dan kurangnya daya pikat kegiatan yang dilaksanakan dalam wadah MGMP sebagaimana terungkap dalam penelitian ini juga memungkinkan timbulnya sikap negatif. Hasil penelitian Sugiyanti dan ungkapan pengurus MGMP sebagaimana dikutip pada bagian sebelumnya terkait dengan masih kurangnya

pelatihan yang berkualitas dan variatif bukan tidak mungkin bisa menyebabkan munculnya sikap negatif pada diri guru yang menantang dan berwawasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum guru bahasa Indonesia jenjang SMP di kota Purwokerto bersikap positif terhadap MGMP di lingkungan kerja mereka. Guru yang bersikap negatif terhadap MGMP mereka kurang lebih hanya 7% dari keseluruhan sampel. Dimungkinkan mereka adalah anggota MGMP yang menantang dan berwawasan, sehingga merasa tidak puas dengan kekurangan yang ada pada MGMP sebagai wadah mereka berorganisasi dalam profesi. Kekurangan-kekurangan yang ada pada MGMP bahasa Indonesia jenjang SMP di Purwokerto meliputi masalah ketidaktepatan waktu, kekurangsemarakan dan kurangnya daya pikat kegiatan, serta kekurangsimpatikan para anggota.

Berkenaan dengan hasil penelitian ini, diajukan beberapa hal berikut sebagai saran:

Pertama, sikap positif guru bahasa Indonesia jenjang SMP di kota Purwokerto terhadap MGMP di lingkungan kerja mereka harus dipertahankan dan sebisa mungkin terus ditingkatkan. Adanya kemungkinan sejumlah kecil guru yang bersikap negatif perlu disikapi

dengan bijak. Jika sikap negatif itu timbul karena ketidakpuasan terhadap kekurangan yang ada pada MGMP. Pengurus MGMP harus memiliki mekanisme untuk menyerap aspirasi anggotanya yang menginginkan perbaikan di tubuh MGMP sebagai kendaraan mereka untuk maju bersama.

Karena penelitian survei ini melibatkan sampel yang sangat terbatas, yaitu 27 orang guru bahasa Indonesia dari 13 SMP/MTs yang tergabung dalam MGMP wilayah Purwokerto kota, bukan tidak mungkin untuk wilayah pinggiran jumlah guru yang bersikap negatif terhadap MGMP di lingkungan kerja mereka laksana fenomena gunung es. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar dan mencakup wilayah yang lebih luas, bukan hanya wilayah kota.

Evaluasi secara berkala melalui angket kepada seluruh anggota patut untuk dilakukan. Selanjutnya, Dindik setempat perlu memberikan pembinaan rutin bagi pengurus dan anggota MGMP, dalam hal menyikapi kendala dan kekurangan yang ada dalam program/kegiatan dan pelaksanaannya, sehingga dengan demikian para guru lebih maksimal dalam keterlibatan yang berujung pada peningkatan pemberdayaan diri dan profesionalisme sebagaimana diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, Saifuddin, 1995, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, Anne, "Empowering Teachers through Collaborative Action Research", *The 55th TEFLIN International Conference 2007* (Proceedings), Jakarta.
- Gay, L.R. & Airasian, P., 2000, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, Prentice-Hall
- Sugiyanti, *Persepsi dan Ekspektasi Guru Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Banyumas terhadap Peran MGMP dalam Meningkatkan Profesionalisme* (penelitian tidak dipublikasikan), Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Suwartono, 2009, "The Necessity of Synchronizing the EFL Teachers' Perception with Their Behavior to Upgrade Professionalism" (Proceedings), *Conference on Teaching English as a Foreign*, Purwokerto.
- Suwartono dan Nurianti, 2013, "EFL Teachers and Digital Teaching Media" (Proceedings), *NETS 2013 Conference*, Purwokerto

LAMPIRAN

ANGKET

Petunjuk

Berikut ini disajikan beberapa pernyataan mengenai Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Indonesia di wilayah kerja Anda. Anda diharapkan menyatakan sikap Anda terhadap isi pernyataan-pernyataan tersebut dengan memilih:

SS, bila Anda sangat setuju

S, bila Anda setuju

E, bila Anda tidak dapat menentukan pendapat

TS, bila Anda tidak setuju

STS, bila Anda sangat tidak setuju

Beri tanda silang (X) atau contreng (√) di bawah pilihan jawaban Anda untuk setiap nomor pernyataan. Karena jawaban diharapkan sesuai dengan pendapat Anda sendiri, maka tidak ada jawaban yang dianggap salah dan Anda tidak perlu mencantumkan nama Anda.

PERNYATAAN	PILIHAN				
	[STS]	[TS]	[E]	[S]	[SS]
01. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di MGMP bahasa Indonesia selama ini kurang memberikan manfaat bagi saya.	[]	[]	[]	[]	[]
02. Selama ini, banyak yang dikerjakan di MGMP setiap semesternya.	[]	[]	[]	[]	[]
03. Ragam kegiatan di MGMP bahasa Indonesia selama ini tidak membosankan.	[]	[]	[]	[]	[]
04. Kegiatan di MGMP pada umumnya berkualitas.	[]	[]	[]	[]	[]
05. Karena tidak memberikan manfaat bagi diri saya, maka saya kurang berminat hadir ketika mendapatkan undangan MGMP.	[]	[]	[]	[]	[]
06. Guru-guru di MGMP bahasa Indonesia orangnya baik-baik.	[]	[]	[]	[]	[]
07. Guru-guru di MGMP bahasa Indonesia kompak.	[]	[]	[]	[]	[]
08. Karena guru-guru di MGMP bahasa Indonesia orangnya umumnya simpatik, maka saya selalu ingin hadir setiap kali mendapatkan undangan.	[]	[]	[]	[]	[]
09. MGMP bahasa Indonesia di wilayah kerja saya memiliki program kerja yang jelas.	[]	[]	[]	[]	[]
10. Karena agendanya tidak jelas, maka saya sering tidak hadir ketika mendapatkan undangan MGMP.	[]	[]	[]	[]	[]
11. MGMP dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi. Menurut saya MGMP bahasa Indonesia di wilayah kerja saya terurus atau dikelola dengan baik (well-managed).	[]	[]	[]	[]	[]
12. MGMP bahasa Indonesia di wilayah kerja saya kurang transparan, khususnya jika berkaitan dengan keuangan.	[]	[]	[]	[]	[]